

## PENANGANAN PERMUKIMAN KUMUH DI KELURAHAN PANGGUNGREJO KOTA PASURUAN

Ida Soewarni<sup>1</sup>, Agustina Nurul Hidayati<sup>2</sup>, Diana Margaretha Asa<sup>3</sup>, Alifvanda Permatasari<sup>4</sup>, Shintia Sasmitasari<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Program Studi Perencanaan Wilayah Dan Kota ITN Malang  
Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2 Malang  
E-mail: [idasoewarni@gmail.com](mailto:idasoewarni@gmail.com)

### ABSTRAK

Kondisi permukiman yang sehat, aman, harmonis dan berkelanjutan merupakan idaman setiap orang untuk mencapai kesejahteraan hidup setiap keluarga. Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Pasuruan Tahun 2011-2031 Kelurahan Panggungrejo tergolong permukiman kumuh, dengan luas wilayah yang dimiliki 58 Ha. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah menetapkan upaya penanganan permukiman kumuh yang sesuai dengan kondisi dan karakter Kelurahan Panggungrejo Kota Pasuruan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, pembobotan dan analisis prospektif partisipatif. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, Kelurahan Panggungrejo terdiri atas dua tingkat kekumuhan yakni kumuh rendah dan kumuh sedang. Variabel yang menjadi faktor penggerak dalam mengatasi permukiman kumuh adalah tingkat pendidikan, kepadatan penduduk, kepadatan bangunan, pendapatan dan tingkat kemiskinan. Diperlukan upaya penanganan dalam mengatasi permukiman kumuh di Kelurahan Panggungrejo yang melibatkan pemerintah dan seluruh lapisan masyarakat.

**Kata Kunci:** Karakteristik, Tingkat Kekumuhan, Penanganan

### ABSTRACT

*Settlement condition that health safe, harmonious and sustainable is a dream of everyone to achieve welfare of every family. Based of Spatial Planning for Year 2011-2031 Pasuruan city village of Panggungrejo as slums, with 58 hectares owned total area. The goal of this research is to establish slum treatment efforts accordance with the conditions and character of Panggungrejo village, Pasuruan. This study used a qualitative descriptive method, weighting and participatory prospective analysis. Based on the research that has been done, Panggungrejo village consists of two levels namely low slum and medium slum. Variables that be a driving factor in overcoming the slums are education levels, population density, building density, income and poverty index. Treatment efforts is required in addressing slum in Panggungrejo village involving the government and the whole society.*

**Keywords:** Characteristics, level of untidiness, Handling

### PENDAHULUAN

Kota merupakan pusat kreativitas, budaya dan perjuangan keras manusia. Kota, selain merefleksikan vitalitas dan berbagai peluang umat manusia, juga melambangkan kemajuan sosial dan ekonomi. Perkembangan suatu kota tidak terlepas dari jumlah penduduk yang selalu meningkat pada tiap tahunnya. Jumlah penduduk yang terus meningkat ini tentu menimbulkan tingginya kebutuhan akan tempat tinggal, sarana dan prasarana yang memadai. Dampak yang ditimbulkan dari jumlah penduduk yang terus meningkat adalah sulitnya memenuhi kebutuhan tempat tinggal. Terbatasnya kemampuan untuk membangun tempat tinggal yang layak dan semakin terbatasnya lahan perkotaan untuk membangun permukiman yang mencukupi dan memenuhi syarat mengakibatkan munculnya permukiman kumuh.

Perumahan dan permukiman merupakan salah satu sektor strategis dalam upaya membangun manusia Indonesia seutuhnya. Pemenuhan kebutuhan perumahan yang layak dan terjangkau di dalam lingkungan permukiman yang sehat, aman, harmonis, dan berkelanjutan guna mendukung terwujudnya masyarakat dan lingkungan yang berjati diri, mandiri, dan produktif bagi setiap orang/keluarga, telah ditetapkan menjadi visi penyelenggaraan perumahan dan permukiman di Indonesia sampai dengan Tahun 2020.

Sebuah lingkungan permukiman yang sehat, aman, harmonis dan berkelanjutan merupakan idaman setiap orang untuk mencapai kesejahteraan hidup dan menjamin kesehatan keluarga. Faktor penentu dari lingkungan permukiman tersebut meliputi kondisi fisik rumah tinggal beserta lingkungan di sekitarnya, pola hidup individu dan komunitas, kondisi sosial-ekonomi-budaya, dan dukungan dari pemerintah (melalui penyediaan prasarana dan sarana pelayanan).

Penanganan permukiman kumuh tidak bisa hanya oleh satu-dua sektor atau menjadi beban utuh dari pemerintah, disinilah perlu minat dan kehendak dari seluruh insan yang terpanggil. Perlu kerja keras dari semua pihak untuk mewujudkan 0% kawasan kumuh di tahun 2019, sesuai cita-cita negeri ini yang tertuang dalam RPJMN 2015-2019.

Kelurahan Panggungrejo merupakan salah satu kelurahan yang tergolong permukiman kumuh di Kota Pasuruan (RTRW Kota Pasuruan Tahun 2011-2031). Ketergantungan hidup masyarakat di Kelurahan Panggungrejo akan wilayah tempat tinggal mereka ini tidak diimbangi dengan perilaku mereka yang turut menjaga dan merawat kelestarian lingkungan permukiman. Jika hal ini dibiarkan, maka akan timbul masalah permukiman yang lebih kompleks lagi sehingga pertanyaan penelitiannya adalah "Bagaimana tingkat kekumuhan permukiman di Kelurahan Panggungrejo Kota Pasuruan?"

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu untuk menetapkan upaya penanganan permukiman kumuh yang sesuai dengan kondisi dan karakter Kelurahan Panggungrejo Kota Pasuruan. Untuk menghasilkan kajian tingkat kekumuhan permukiman di Kelurahan Panggungrejo Kota Pasuruan dilakukan dengan sasaran penelitian yaitu:

1. Identifikasi fisik bangunan, sarana dan prasarana, lokasi dan legalitas tanah, sosial kependudukan dan sosial ekonomi di Kelurahan Panggungrejo Kota Pasuruan;
2. Tingkat Kekumuhan di Kelurahan Panggungrejo Kota Pasuruan;
3. Upaya penanganan permukiman kumuh di Kelurahan Panggungrejo Kota Pasuruan.

## METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah penelitian mixed methods dimana merupakan perpaduan antara jenis penelitian kualitatif dan kuantitatif. Jenis penelitian gabungan yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada analisis yang digunakan untuk menjawab setiap sasaran dimana terdapat sasaran yang hanya bisa dianalisis dengan menggunakan analisa deskriptif sedangkan sasaran lainnya harus dianalisis melalui proses matematis.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan 2 cara yaitu survey primer yang berupa data yang diperoleh langsung dari lapangan/narasumber dan survey sekunder yang merupakan data yang diperoleh dari dokumen tertentu, dan lain-lain.

Analisa statistik deskriptif adalah statistik yang

digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Analisa pembobotan dilakukan untuk menilai kondisi eksisting dengan kriteria yang sudah ditentukan. Penilaian adalah angka yang diberikan kepada setiap indikator yang besarnya menunjukkan derajat atau tingkat kekumuhan suatu lingkungan permukiman berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya.

## Variabel Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan analisis variabel – variabel terpilih, untuk memperjelas variabel yang digunakan dalam penelitian ini dan indikator variabel yang dipakai maka dalam sub bab ini akan dijelaskan definisi operasional dari variabel dan komponen indikator tersebut. Batasan lingkup penelitian dapat pula diperjelas dengan melihat variabel terpilih serta asumsi yang digunakan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah hasil dari analisis dari setiap sasaran yang akan diuraikan sebagai berikut:

### **Identifikasi karakteristik fisik bangunan, sarana dan prasarana, lokasi dan legalitas tanah, sosial kependudukan dan sosial ekonomi di Kelurahan Panggungrejo Kota Pasuruan**

Karakteristik permukiman kumuh di lokasi penelitian dinilai berdasarkan kondisi fisik bangunan, sarana dan prasarana, legalitas tanah, lokasi, sosial kependudukan dan sosial ekonomi. Analisis ini menggunakan metode pembobotan yang dimodifikasi dari Pedoman Pedoman Panduan Identifikasi Kawasan Permukiman Kumuh Penyangga Kota Metropolitan tahun 2006, Oleh Ditjen Cipta Karya Departemen Pekerjaan Umum. Pemberian bobot berdasarkan kondisi yang ada di lokasi penelitian.

### **Karakteristik Permukiman Kumuh RW I**

Berdasarkan penilaian terhadap kondisi permukiman di RW I diketahui bahwa bangunan di RW I tergolong teratur dengan sebagian besar bangunan tergolong permanen buruk. Kepadatan bangunan tergolong tinggi dengan tingkat kepadatan 149 Unit/Ha. Sebagian besar penduduk menggunakan sumur dan membeli air dari tukang jerigen keliling untuk kebutuhan sehari-hari. Mayoritas penduduk tidak memiliki MCK pribadi dan pelayanan pangangkut sampah lebih dari dua kali dalam seminggu. Sebagian besar penduduk tidak lulus pendidikan dasar dengan pendapatan Rp.800-000 – 1.200.000 per bulan.

### Karakteristik Permukiman Kumuh RW II

Berdasarkan penilaian terhadap kondisi permukiman di RW II diketahui bahwa bangunan di RW II tergolong teratur dengan sebagian besar bangunan tergolong permanen baik. Kepadatan bangunan tergolong rendah dengan tingkat kepadatan 90 Unit/Ha. Sebagian besar penduduk menggunakan sumur dan membeli air dari tetangga yang terjangkau oleh PDAM. Mayoritas penduduk memiliki MCK pribadi dan pelayanan pengangkutan sampah lebih dari dua kali dalam seminggu. Sebagian besar penduduk tidak lulus pendidikan dasar dengan pendapatan Rp.800.000 – 1.200.000 per bulan.

### Karakteristik Permukiman Kumuh RW III

Berdasarkan penilaian terhadap kondisi permukiman di RW III diketahui bahwa bangunan di RW III tergolong teratur dengan sebagian besar bangunan tergolong permanen baik. Kepadatan bangunan tergolong tinggi dengan tingkat kepadatan 149 Unit/Ha. Sebagian besar penduduk menggunakan sumur dan membeli air dari tukang jerigen keliling untuk kebutuhan sehari-hari. Mayoritas penduduk tidak memiliki MCK pribadi. Sebagian besar penduduk lulus pendidikan dasar dengan pendapatan Rp.1.200.000 – 1.600.000 per bulan.

### Karakteristik Permukiman Kumuh RW IV

Berdasarkan penilaian terhadap kondisi permukiman di RW IV diketahui bahwa bangunan di sebagian besar bangunan tergolong permanen baik dengan tingkat kepadatan 134 Unit/Ha. Sebagian besar penduduk menggunakan sumur dan membeli air dari tukang jerigen keliling untuk kebutuhan sehari-hari. Mayoritas penduduk menggunakan MCK bersama. Pelayanan pengangkutan sampah lebih dari dua kali dalam seminggu. Sebagian besar penduduk tidak lulus pendidikan dasar dengan pendapatan lebih dari Rp.1.600.000 per bulan.

### Karakteristik Permukiman Kumuh RW V

Berdasarkan penilaian terhadap kondisi permukiman di RW V diketahui bahwa bangunan di RW V sebagian besar bangunan tergolong permanen buruk dengan tingkat kepadatan 111 Unit/Ha. Sebagian besar penduduk menggunakan sumur dan membeli air dari tukang jerigen keliling untuk kebutuhan sehari-hari. Mayoritas penduduk tidak memiliki MCK pribadi dan tidak terlayani pengangkutan sampah lebih dari dua kali dalam seminggu. Sebagian besar penduduk tidak lulus pendidikan dasar dengan pendapatan Rp.1.200.000 – 1.600.000 per bulan.

### Tingkat Kekumuhan di Kelurahan Panggungrejo Kota Pasuruan

Permukiman yang tergolong dalam permukiman kumuh merupakan permukiman yang tidak teratur dan tidak terencana. Hal ini dapat diidentifikasi berdasarkan kondisi fisik bangunan, sarana dan prasarana, legalitas tanah, lokasi, sosial kependudukan dan sosial ekonomi. Penilaian Tingkat Kekumuhan Terhadap Aspek Fisik Bangunan Penilaian terhadap tingkat kekumuhan berdasarkan kriteria fisik bangunan di Kelurahan Panggungrejo dibagi per wilayah RW. Analisis pembobotan digunakan sebagai alat ukur penilaian permukiman kumuh per wilayah RW. Semakin rendah total nilai yang didapat, menunjukkan semakin tingginya tingkat kekumuhan di wilayah tersebut.

Wilayah penelitian terdiri atas 5 RW, dari masing-masing variabel penilaian untuk setiap wilayah RW memiliki kondisi yang berbeda. Setiap variabel yang dianalisis berdasarkan hasil survey primer dan sekunder di tempat objek penelitian.

Berdasarkan analisa yang telah dilakukan, dapat di kategorikan bahwa aspek fisik bangunan di Kelurahan Panggungrejo terdiri atas kategori kumuh sedang, kumuh rendah dan kumuh sangat rendah. Kawasan permukiman yang termasuk dalam kategori kumuh sedang dinilai berdasarkan aspek fisik bangunan adalah RW I dan RW V. Termasuk didalam kategori kumuh rendah adalah RW III dan RW IV. RW II termasuk dalam kategori kumuh sangat rendah.



Gambar 1 Tingkat Kekumuhan Terhadap Aspek Fisik Bangunan

#### a. Penilaian Tingkat Kekumuhan Terhadap Aspek Sarana dan Prasarana

Penilaian terhadap tingkat kekumuhan berdasarkan kriteria lokasi di Kelurahan Panggungrejo dibagi per wilayah RW. Analisis pembobotan digunakan sebagai alat ukur penilaian permukiman kumuh per wilayah RW.

Berdasarkan analisa yang telah dilakukan, dapat di kategorikan bahwa aspek sarana dan prasarana di Kelurahan Panggungrejo terdiri atas kategori kumuh sedang dan kumuh rendah. Kawasan permukiman yang termasuk dalam kategori kumuh sedang dinilai berdasarkan aspek sarana dan prasarana RW V. Termasuk didalam kategori kumuh rendah adalah RW I, RW II, RW III dan RW IV.





Gambar 6 Tingkat Kekumuhan Terhadap Aspek Sosial Ekonomi

### Analisa Tingkat Kekumuhan di Kelurahan Panggungrejo

Pada sub bab sebelumnya telah dilakukan penilaian terhadap setiap kriteria di masing-masing RW. Dari penilaian tersebut dihasilkan tingkat kekumuhan dari kategori kumuh tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Berdasarkan hasil analisa yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa permukiman kumuh di Kelurahan Panggungrejo memiliki tingkat kekumuhan yang berbeda-beda.

Hasil analisa menunjukkan bahwa di lokasi penelitian terdapat 2 kategori kumuh yaitu kategori kumuh sangat rendah dan kategori kumuh rendah. RW II merupakan RW yang termasuk dalam kategori kumuh sangat rendah. Empat RW lainnya termasuk didalam kategori kumuh rendah.



Gambar 7 Tingkat Kekumuhan di Kelurahan Panggungrejo

#### 1. Upaya penanganan permukiman kumuh di Kelurahan Panggungrejo Kota Pasuruan.

Analisis penanganan permukiman kumuh di Kelurahan Panggungrejo terdiri atas analisis prospektif partisipatif dan Analisis Penanganan Permukiman Kumuh Berdasarkan Tingkat Kekumuhan dan Analisis Prospektif Partisipatif.

##### Analisis Prospektif Partisipatif

Analisis struktural berbasis pada analisis pengaruh langsung, sebagai suatu cara untuk mengelompokkan variabel. Secara praktis, analisis pengaruh langsung terdiri dari valuasi pengaruh langsung masing suatu variabel terhadap variabel lainnya, dengan menggunakan skala dari 0 = tidak

ada pengaruh sampai 3 = berpengaruh sangat kuat. Nilai yang telah didiskusikan dan disepakati oleh perwakilan *stakeholders* langsung dimasukkan di dalam matriks *influence/dependence* (I/D). Nilai skor pengaruh silang hasil kesepakatan secara lengkap disajikan pada tabel.

Berdasarkan hasil perhitungan skor pengaruh antar variabel dapat diketahui variabel yang memiliki skor tertinggi adalah variabel tingkat pendidikan dengan total nilai 18. Variabel tingkat kepadatan bangunan dan tingkat pendapatan masing-masing memiliki total nilai 15. Kepadatan penduduk berada pada urutan ketiga dengan tola nilai 14. Fasilitas sosial budaya, tingkat kepadatan hunian dan tingkat kriminalitas masing-masing memiliki total nilai 0 yang menunjukkan bahwa tiga variabel ini memiliki nilai terendah diantara variabel-variabel lainnya.

Dari presentasi hasil analisis pengaruh langsung dan tidak langsung (total), diketahui bahwa variabel yang berada di kuadran I adalah tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, tingkat kemiskinan, tingkat kepadatan bangunan dan tingkat kepadatan penduduk dimana lima variabel. Dalam kasus ini, tidak ada variabel yang masuk dalam kuadran II Dengan demikian, dapat dipilih lima variabel yang dapat dikatakan sebagai variabel paling berpengaruh terhadap penanganan permukiman kumuh adalah tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, tingkat kemiskinan, tingkat kepadatan bangunan dan tingkat kepadatan penduduk dimana lima variabel ini sebagai variabel penggerak dalam upaya penanganan permukiman kumuh di Kelurahan Panggungrejo Kota Pasuruan.

#### Penanganan Permukiman Kumuh Kategori Rendah (RW I, III, IV, dan RW V)

RW I, III, IV, dan RW V termasuk didalam kategori kumuh rendah, Penanganan disesuaikan dengan permasalahan yang ada, yakni masalah tingkat pendidikan yang rendah, minimnya MCK, masyarakat masih membuang sampah dilaut, sulitnya akses air bersih, legalitas tanah yang berkaitan dengan rumah-rumah di sempadan pantai, mayoritas bangunan tergolong permanen buruk, tingkat kepadatan bangunan yang tinggi dan minimnya RTH. Lebih jelasnya terkait penanganan permukiman kumuh di RW V dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 1  
 Penanganan Masalah

Penanganan Masalah		
Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia	- Peningkatan Pendidikan Masyarakat	Kualitas
	Upaya mengatasi rendahnya tingkat pendidikan yang menjadi faktor pendorong munculnya kawasan kumuh perlu diatasi dengan melakukan peningkatan kualitas pendidikan masyarakat. Upaya ini dapat dilakukan dengan dua bentuk, yaitu pemeliharaan sarana pendidikan formal dan	

	<p>pembangunan pendidikan non formal atau Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). Perlu penyadaran terhadap masyarakat akan pentingnya wajib belajar 12 tahun melalui sosialisasi terhadap warga - Penyuluhan Kesehatan Lingkungan                  Penyuluhan kesehatan lingkungan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya upaya menjaga kesehatan lingkungan dengan menerapkan pola hidup sehat sebagai upaya menciptakan masyarakat yang sehat. Masyarakat diberi kesadaran akan pentingnya penggunaan MCK. Terkait masalah sampah, masyarakat dikenalkan dengan program 4R Reduce (mengurangi), Reuse (Memakai kembali), Recycle (Mendaur Ulang), Repair (Memperbaiki). Adanya program bank sampah dapat meminimalisir masalah persampahan yang ada. Kegiatan penyuluhan dapat dilakukan dengan memanfaatkan aktivitas posyandu atau pengajian, arisan, atau acara-acara sosial kemasyarakatan lainnya. Melalui kegiatan yang dilaksanakan dalam lingkup kecil diharapkan masyarakat dapat memahami arti penting perilaku hidup yang sehat.</p>		<p>ekonomi yang diperoleh masyarakat sebagian akan dimanfaatkan untuk perbaikan lingkungan kumuh.</p>
<p>Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat</p>	<p>Pemberdayaan ekonomi masyarakat dapat dilakukan dengan pengadaan program-program pemberdayaan sesuai dengan potensi karakteristik di lokasi penelitian. Secara riil program ini berbentuk pengembangan potensi yang dimiliki masyarakat. Dengan demikian program ini diarahkan untuk membangun UKM berbasis masyarakat yang kuat sehingga mampu meningkatkan taraf ekonomi. Program ini meliputi pelatihan (teori dan praktek) serta pendampingan. Diupayakan adanya peningkatan kemampuan pengelolaan sumber daya yang ada. Peningkatan kemampuan pengelolaan sumberdaya yang dapat dilakukan diantaranya adalah melalui pengolahan hasil-hasil laut yang selama ini hanya dijual tanpa olahan. Hasil laut berupa ikan dapat diolah menjadi abon dan krupuk yang memiliki nilai jual lebih tinggi dan daya tahan kerusakan yang lebih lama. Kulit kerang yang oleh penduduk sering dibuang disembarang tempat yang menyebabkan lingkungan menjadi tercemar dapat diolah menjadi berbagai kerajinan yang bisa menghasilkan nilai ekonomi yang tinggi. Dalam kegiatan pelatihan perlu ada materi yang dikaitkan dengan upaya pengendalian lingkungan kumuh, sehingga diharapkan peningkatan</p>	<p>Peningkatan Sarana dan Prasarana</p>	<p>Keterbatasan pelayanan PDAM membuat masyarakat kesulitan dalam pemenuhan akan air bersih untuk kebutuhan sehari-hari. Diperlukan kerja keras antara pihak pemerintah dan masyarakat agar meningkatkan pelayanan dan mutu air bersih. lokasi studi telah memiliki 4 MCK bersama, hal ini memerlukan kerjasama pemerintah dan kesadaran masyarakat dalam penggunaan dan perawatannya. Pelayanan pengangkutan sampah hendaknya mencakup seluruh wilayah kelurahan. Perbaikan drainase diperlukan untuk drainase yang mulai mengalami kemacetan, kegiatan ini bisa dilakukan dengan partisipasi penuh dari masyarakat setempat. Pengembangan RTH dengan pendekatan pemilihan jenis vegetasi dan optimalisasi lahan melalui penanaman dengan media pot-pot berupa tanaman yang dapat dimanfaatkan dalam mendukung kehidupan seperti tanaman sayuran, obat-obatan, dan buah-buahan.</p>
		<p>Pengelolaan Kawasan Bantaran/ Sempadan Pantai</p>	<p>Pengolahan kawasan bantaran / sempadan dapat dilakukan berupa penguatan peraturan tentang pemanfaatan daerah bantaran / sempadan sebagai daerah konservasi. Kegiatan ini diarahkan untuk mengatasi permasalahan rumah yang dibangun di daerah bantaran / sempadan pantai. Pola pendekatan yang disarankan adalah menggunakan model partisipatif. Pendekatan yang ditempuh terhadap masyarakat harus ditangani secara terpadu dan bersama-sama. Pembongkaran atau pengusuran rumah-rumah di bantaran / sempadan Kegiatan ini bertujuan untuk mengamankan bantaran / sempadan sebagai kawasan lindung (konservasi) dari bahaya banjir disamping menjaga keindahan kota. Sebagai solusinya pemerintah harus menyediakan kawasan perumahan sederhana pada lokasi-lokasi yang masih kosong (lahan tidak produktif). Kegiatan yang dapat dilakukan berupa penertiban bangunan-bangunan liar di bantaran sungai dan sempadan pantai sesuai dengan Rencana Tata Ruang yang ada dan menata dan mengembangkan daerah hijau disepanjang bantaran pantai. Hal ini dimaksudkan untuk mengamankan sempadan / bantaran dari aktivitas yang mengganggu fungsi lindung.</p>

### Penanganan Permukiman Kumuh Sangat Rendah (RW II)

RW II termasuk didalam kategori kumuh sangat rendah dengan total nilai pembobotan 730. Penanganan permukiman kumuh di RW II disesuaikan dengan permasalahan yang ada, yakni masalah tingkat pendidikan yang rendah, minimnya MCK, masyarakat masih membuang sampah ditambak dan tanah kosong, sulitnya akses air bersih, dan minimnya RTH. Lebih jelasnya terkait penanganan permukiman kumuh di RW II dapat dilihat pada tabel 10.

**Tabel 2**  
**Penanganan Permukiman Kumuh RW II**

Penanganan Masalah	
Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia	<p>- Peningkatan Kualitas Pendidikan Masyarakat                      Upaya mengatasi rendahnya tingkat pendidikan yang menjadi faktor pendorong munculnya kawasan kumuh perlu diatasi dengan melakukan peningkatan kualitas pendidikan masyarakat. Upaya ini dapat dilakukan dengan dua bentuk, yaitu pemeliharaan sarana pendidikan formal dan pembangunan pendidikan non formal atau Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). Perlu penyadaran terhadap masyarakat akan pentingnya wajib belajar 12 tahun melalui sosialisasi terhadap warga</p> <p>- Penyuluhan Kesehatan Lingkungan                      Penyuluhan kesehatan lingkungan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya upaya menjaga kesehatan lingkungan dengan menerapkan pola hidup sehat sebagai upaya menciptakan masyarakat yang sehat. Kegiatan penyuluhan dapat dilakukan dengan memanfaatkan aktivitas posyandu atau pengajian, arisan, atau acara-acara sosial kemasyarakatan lainnya. Melalui kegiatan yang dilaksanakan dalam lingkup kecil diharapkan masyarakat dapat memahami arti penting perilaku hidup yang sehat.</p>
Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat	<p>Pemberdayaan ekonomi masyarakat dapat dilakukan dengan pengadaan program-program pemberdayaan sesuai dengan potensi karakteristik di lokasi penelitian. Secara riil program ini berbentuk pengembangan potensi yang dimiliki masyarakat. Dengan demikian program ini diarahkan untuk membangun UKM berbasis masyarakat yang kuat sehingga mampu meningkatkan taraf ekonomi. Program ini meliputi</p>

	<p>pelatihan (teori dan praktek) serta pendampingan. Diupayakan adanya peningkatan kemampuan pengelolaan sumber daya yang ada. Peningkatan kemampuan pengelolaan sumberdaya yang dapat dilakukan diantaranya adalah melalui pengolahan hasil-hasil laut yang selama ini hanya dijual tanpa olahan. hasil laut berupa ikan dapat diolah menjadi abon dan krupuk yang memiliki nilai jual lebih tinggi dan daya tahan kerusakan yang lebih lama. Kulit kerang yang oleh penduduk sering dibuang disembarang tempat yang menyebabkan lingkungan menjadi tercemar dapat diolah menjadi berbagai kerajinan yang bisa menghasilkan nilai ekonomi yang tinggi. Dalam kegiatan pelatihan perlu ada materi yang dikaitkan dengan upaya pengendalian lingkungan kumuh, sehingga diharapkan peningkatan ekonomi yang diperoleh masyarakat sebagian akan dimanfaatkan untuk perbaikan lingkungan kumuh.</p>
Peningkatan Sarana dan Prasarana	<p>Keterbatasan pelayanan PDAM membuat masyarakat kesulitan dalam pemenuhan akan air bersih untuk kebutuhan sehari-hari. Diperlukan kerja keras antara pihak pemerintah dan masyarakat agar meningkatkan pelayanan dan mutu air bersih. Pelayanan pengangkutan sampah hendaknya mencakup seluruh wilayah kelurahan. Pengembangan RTH dengan pendekatan pemilihan jenis vegetasi dan optimalisasi lahan melalui penanaman dengan media pot-pot berupa tanaman yang dapat dimanfaatkan dalam mendukung kehidupan seperti tanaman sayuran, obat-obatan, dan buah-buahan.</p>

### KESIMPULAN

Berdasar pada tahap demi tahap yang telah dilakukan dalam penelitian ini, uraian berikut akan membahas 3 poin kesimpulan dari rumusan penanganan permukiman kumuh di Kelurahan Panggungrejo Kota Pasuruan.

Berdasarkan total penilaian terhadap lima aspek yang ada diketahui bahwa permukiman di Kelurahan Panggungrejo terdiri atas dua kategori kumuh yaitu kumuh rendah dan kumuh sangat rendah. Termasuk dalam kumuh rendah adalah RW I, RW III, RW IV dan RW V. RW II termasuk dalam kategori kumuh sangat rendah. nilai tertinggi kekumuhan berada pada RW V sedangkan RW II memiliki nilai kekumuhan paling rendah.

Hasil analisa prospektif partisipatif menunjukkan lima variabel penggerak yang paling mempengaruhi kekumuhan di Kelurahan Panggungrejo yaitu variabel tingkat pendidikan, tingkat kepadatan penduduk, tingkat kepadatan bangunan, pendapatan dan tingkat kemiskinan. Lima RW yang ada memiliki permasalahan yang kurang lebih sama. Penanganan permukiman kumuh di lokasi studi memerlukan kerjasama antar semua pihak dan menitikberatkan pada masyarakat sebagai pihak aktif. Program penanganan yang direncanakan untuk menanggulangi masalah permukiman kumuh di Kelurahan Panggungrejo adalah peningkatan kualitas SDM, pemberdayaan ekonomi masyarakat, peningkatan infrastruktur publik, dan pengelolaan kawasan sempadan pantai.

#### DAFTAR PUSTAKA

- A.A. Damai. "Analisis Prospektif Partisipatif Dalam Pengelolaan Wilayah Pesisir Teluk Lampung". Forum Pascasarjana, Vol.34 No.4 Oktober 2011.
- Butar, D. dan R. Setiawan. 2010. "Penataan Lingkungan Permukiman Kumuh di Wilayah Kecamatan Semampir Kota Surabaya Melalui Pendekatan Partisipasi Masyarakat", Jurnal Teknik POMITS Vol. 1, No. 1, 2012.
- Keman, S. 2005. "Kesehatan Perumahan Dan Lingkungan Pemukiman", Jurnal Kesehatan Lingkungan, Vol. 2, NO. 1, Juli 2005
- Kountur, Ronny. Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis. Jakarta, PPM
- Rahayu, M dan Rutiana D. 2007." Strategi Perencanaan Pembangunan Permukiman Kumuh, Kasus Pemukiman Bantaran Sungai Bengawan Solo, Kelurahan Pucangsawit, Surakarta", Gema Teknik – No. 1/Tahun X Januari 2007 Hal.24
- Rasti Suryandani. 2003. "Kota dan Lingkungan, Pendekatan Baru Terhadap Masyarakat Berwawasan Ekologi". 2003.
- Santosa, Budi. 2012. "Kesiapan Dan Kesiediaan Pemangku Kepentingan Untuk Peremajaan Kawasan Kumuh Melalui Pembangunan Rumah Susun: Studi Kasus Di Kota Semarang", Jurnal Perkotaan Vol. 4 No. 2 Desember 2012
- Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. Bandung, Alfabeta:2011.
- Syarifuddin. 2005. "Kondisi Fisik Permukiman Penduduk Di Pesisir Pantai Teluk Palu". Jurnal SMARTek Vol. 3 No. 3, Agustus 2005.